

Respon Khalayak dan Fungsi TVRI Sebagai TV Publik (Studi Kasus Program "Belajar Dari Rumah")

Heidy Arviani¹, Marsha Vella Santara², Sandra Berliana Dewi³

¹ Department of Communication Sciences, UPN "Veteran" Jawa Timur

² Department of Communication Sciences, UPN "Veteran" Jawa Timur

³ Department of Communication Sciences, UPN "Veteran" Jawa Timur

Corresponding email: heidy_arviani.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

As public television, TVRI seeks to display a new identity by providing informative, educative, and positive entertainment programs for nation. The change of TVRI's status to Public Broadcasting Institution is expected to be able to accommodate the needs of the public as a container of public space (public sphere). This is proven during the Covid-19 pandemic, TVRI become an educational television program by broadcasting the "Belajar dari Rumah" program in collaboration with Ministry of Education and Culture. This program displays subject matter for students from elementary to high school levels every Monday-Friday. "Belajar dari Rumah" program is a form of TVRI's attention as education TV. The role of TVRI in this situation is very important, especially since internet penetration is still limited. Television has a wide reach throughout the country. This study aims to find out how the response of the audience, especially students who are the target audience of the program? Is this program effective in helping students, teachers, and parents? What are the obstacles encountered? The method used is descriptive qualitative with two data collection techniques namely online survey and in-depth interviews. The majority of respondents (61%) rated this program to be quite effective in helping them in the teaching-learning process. As many as 28.8% of respondents said it is effective. This program helps parents and teachers to follow the learning process of their children while at home. However, it is necessary to improve the interactive quality of show content, material for each level of education, and audio visual quality.

Keywords: TVRI, Public TV, "Belajar dari Rumah", Covid-19.

Sebagai televisi publik, TVRI berupaya menampilkan identitas baru dengan memberi program yang informatif, edukatif, dan hiburan positif untuk bangsa. Perubahan status TVRI menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan publik sebagai wadah ruang publik (public sphere). Hal ini dibuktikan di saat masa tanggap darurat pandemi Covid-19, TVRI menjadi televisi pendidikan dengan menayangkan program "Belajar dari Rumah" yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini menayangkan materi pelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas setiap Senin-Jumat. Program "Belajar dari Rumah" merupakan wujud perhatian TVRI sebagai TV Pendidikan. Peran TVRI dalam situasi ini sangat penting, terlebih karena penetrasi internet masih terbatas. Televisi mempunyai jangkauan yang luas ke seluruh negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon khalayak terutama para siswa yang menjadi target khalayak dari program "Belajar dari Rumah"? Apa program ini efektif membantu para siswa, guru, dan orang tua? Apa saja kendala yang dihadapi? Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dua teknik pengumpulan data, yakni survei online & wawancara mendalam. Mayoritas responden (61%) menilai program "Belajar dari Rumah" cukup efektif membantu mereka dalam proses belajar-mengajar. Sebanyak 28,8% responden menyatakan efektif. Dan sisanya sebanyak 5,1% responden mengaku tidak efektif. Program ini membantu orang tua dan guru untuk mengikuti proses belajar anaknya selama di rumah. Namun, perlu ditingkatkan kualitas interaktif konten acara, materi untuk tiap jenjang pendidikan, dan kualitas audio visual.

Kata-Kata Kunci : TVRI, TV Publik, "Belajar dari Rumah", Covid-19.

Pendahuluan

Pemerintah melalui Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, membuat regulasi baru bagi lalu-lintas penyiaran di tanah air. Melalui regulasi tersebut pemerintah menciptakan identitas baru bagi TVRI dengan mengubah statusnya menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP). Diharapkan dengan pergantian status ini, TVRI dapat menjadi TV publik yang tidak komersial, netral, serta independen dalam segala hal. Lembaga Penyiaran Publik (LPP) memiliki peran penting dalam dunia penyiaran yang bertugas untuk memberikan pelayanan publik demi kepentingan masyarakat luas. Gazali dan Manayang (2002) mendefinisikan lembaga penyiaran publik sebagai lembaga penyiaran yang mempunyai visi untuk memperbaiki kualitas kehidupan publik, kualitas kehidupan suatu bangsa, dan juga kualitas hubungan antarbangsa pada umumnya (Rianto dan Poerwaningtias 2013, 165).

Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki tugas yang diatur dalam Pasal 4 PP No. 13 Tahun 2005, yang mana adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah berganti status menjadi lembaga penyiaran publik, TVRI terus berusaha untuk memberikan layanan publik kepada masyarakat, yaitu di antaranya dengan memberikan program yang bersifat edukatif. Hal ini terlihat dari bagaimana saat dunia dilanda pandemi Covid-19 yang menyebabkan seluruh aktivitas belajar mengajar di sekolah terpaksa ditutup untuk sementara. Untuk menghentikan penyebaran virus, kegiatan belajar mengajar dialihkan ke rumah masing-masing. Pada saat seperti ini, TVRI tampil sebagai lembaga penyiaran publik yang menjalankan fungsinya untuk menyediakan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat. Bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), TVRI menayangkan program "Belajar dari Rumah" selama masa pandemi Covid-19 ini.

Program yang telah dimulai sejak 13 April 2020 tersebut, diperuntukkan bagi para siswa yang berada di bangku sekolah. Program ini terdiri dari berbagai jenis program yang difokuskan untuk masing-masing jenjang, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMA. Program yang ditayangkan mulai Senin hingga Jumat ini juga memiliki program yang dikhususkan untuk orang tua (*parenting*). Selain sebagai bahan untuk pembelajaran daring selama masa tanggap darurat ini, program ini juga diharapkan dapat membantu para siswa yang memiliki keterbatasan akses jaringan internet (kemdikbud.go.id, diakses pada 1 Juni 2020). Mengingat tidak semua siswa di negeri ini memiliki akses terhadap internet. Sehingga dalam hal ini TVRI sebagai televisi publik yang memiliki jangkauan yang luas ke seluruh negeri dapat menjangkau mereka yang bertempat tinggal jauh dari penetrasi internet.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana respon khalayak terutama para siswa yang menjadi target utama program "Belajar dari Rumah" ini. Apakah dalam penerapannya program ini sudah efektif membantu para siswa dan guru yang tengah menjalani pembatasan aktivitas sosial ini. Serta kendala apa saja yang dihadapi para siswa dan guru selama menonton program "Belajar dari Rumah" ini. Diharapkan *output* dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi TVRI baik dalam menjalankan program "Belajar dari Rumah" maupun menciptakan program pendidikan lainnya demi kelancaran dan keberhasilan TVRI dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga penyiaran publik. Rumusan Masalah : (1) Bagaimana respon khalayak (siswa, guru, & orang tua) terhadap program "Belajar dari Rumah"? (2) Bagaimana peran TVRI sebagai TV publik dalam mendukung program pendidikan dari Pemerintah dalam situasi tanggap darurat pandemi Covid-19 ?

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dua teknik pengumpulan data yakni survei *online* dan wawancara mendalam. Peneliti menyebarkan survei *online* (Google Form) kepada 75 responden di 14 kota yang berbeda. Teknik penyebaran *link* kuesioner menggunakan *snowball sampling*. Kemudian untuk wawancara mendalam, informan penelitian ini adalah 2 orang siswa, 1 orang guru, dan 1 orang tua. Demi mematuhi peraturan pemerintah agar menjalani pembatasan aktivitas sosial dan demi kebaikan bersama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber secara *online* yang dilakukan dari rumah masing-masing. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan data yang didapat dari informan, menganalisis, menginterpretasi, dan kemudian menarik kesimpulan umum. Untuk menguji validitas hasil wawancara informan, penulis melakukan riset langsung dengan menonton beberapa program “Belajar dari Rumah”.

Sejarah dan Posisi TVRI di Masa Pandemi Covid-19

Gagasan mengenai pembuatan media massa berbentuk televisi muncul setelah R. Maladi, yang merupakan Menteri Penerangan RI saat itu mengusulkannya kepada pemerintah. Gagasan tersebut semakin disambut oleh Soekarno mengingat Indonesia pada saat itu sedang dalam persiapan menyambut Asian Games IV di Jakarta. Sebagai bentuk tindak lanjut dalam mendirikan lembaga penyiaran televisi, maka pada 25 Juli 1961 diterbitkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor 20/SK/M/1961 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2TV).

Sejak tahun 2005 hingga kini, status TVRI telah berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP). Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, maka TVRI berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Peraturan mengenai TVRI sebagai LPP telah diatur di dalam: UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran; PP RI Nomor 11 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik; PP RI Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia. Seperti yang tercantum dalam Pasal 4 PP No. 13 Tahun 2005, TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) memiliki tanggung jawab dalam memberikan program yang mendidik bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menjadi rintangan tersendiri terlebih karena di satu sisi, TVRI harus memberikan program yang mendidik. Di sisi lain, TVRI juga dituntut untuk mampu menciptakan program yang menarik dan tidak membosankan.

Televisi pendidikan atau televisi pembelajaran adalah penggunaan program televisi di bidang pendidikan jarak jauh. Televisi bisa menjadi alat pembelajaran yang sangat kuat dan efektif untuk anak-anak jika digunakan secara bijak. Televisi dapat membantu kaum muda menemukan di mana mereka cocok dengan masyarakat, mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya dan keluarga, dan mengajarkan mereka untuk memahami aspek sosial komunikasi yang kompleks. Di masa pandemi Covid-19 ini, mengharuskan hampir seluruh masyarakat Indonesia untuk bekerja dari rumah. Akibatnya, seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah sementara harus ditiadakan untuk mendukung kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dari pemerintah. Untuk memastikan pada masa tanggap darurat ini para siswa yang duduk di bangku sekolah telah mendapatkan pembelajaran dari rumah, maka Kemendikbud menghadirkan Program “Belajar dari Rumah” di TVRI.

Ini merupakan kesempatan emas bagi TVRI untuk menunjukkan perannya kepada masyarakat sebagai saluran gratis yang bisa dimanfaatkan oleh siswa, guru, dan orang tua di berbagai daerah untuk membantu pembelajaran dari rumah. Hal ini juga membuat TVRI memiliki posisi yang penting sebagai *platform* pendidikan mengingat perannya yang dapat memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat di daerah terdepan, terluar, dan

tertinggal (3T) yang memiliki keterbatasan akses internet maupun keterbatasan ekonomi. Selain TVRI, Kemendikbud juga memiliki TV Pendidikan yang dimulai pada tahun 2004, atau Televisi Pendidikan Indonesia (TV Pendidikan, sebelumnya TVE). Saat ini, TV Pendidikan memiliki dua saluran yang menayangkan program pendidikan langsung, satu untuk siswa dan yang lainnya untuk guru. Situs web saluran juga menyiarkan langsung siaran televisi serta menampung konten elektronik sesuai permintaan.

Sedangkan "Rumah Belajar", adalah portal lain dari Kementerian yang menyediakan sumber belajar sesuai permintaan serta fasilitas komunikasi kepada guru dan siswa, mulai dari tingkat pengembangan anak usia dini hingga tingkat sekolah menengah, serta pendidikan kejuruan. Secara khusus, ini menyediakan sistem manajemen pembelajaran serta pelajaran digital, buku teks elektronik, dan alat penilaian praktik yang selaras dengan kurikulum. Inisiatif pemerintah lain dalam pendidikan tersier, Program Sistem Pembelajaran *Online* (SPADA), mendukung Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) di semua lembaga pendidikan tersier yang terhubung dengannya. Ini telah tersedia secara bebas untuk semua siswa pendidikan tinggi yang sekarang dapat mengakses kuliah *online* dan materi kursus dari perguruan tinggi yang terhubung dengan SPADA serta kuliah terbuka dan sumber daya yang di-*hosting*-nya. Sepuluh penyedia teknologi telah diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk menyediakan akses gratis ke pembelajaran *online*, termasuk Ruang Guru dan Zenius. *Platform* pembelajaran berbasis teknologi lainnya yang digunakan di negara ini untuk membantu para siswa termasuk Pendidikan Google Suite, Kelas Cerdas, Tim Microsoft, Sekolah Quipper, Sekolahmu, dan Kelas Pintar.

Jangkauan dan Segmentasi Khalayak TVRI

Sudah setengah abad lebih TVRI mengudara di Indonesia yang terhitung sejak siaran pertamanya yang menayangkan Asian Games ke IV. Selama itu pula sudah banyak perubahan yang terjadi pada status dan bentuknya. Yang terakhir, TVRI mengubah dirinya menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Sebagai LPP, TVRI terus berusaha untuk mengembangkan siarannya, termasuk juga memperluas jangkauan siarannya. Secara penyelenggaraan siarannya, TVRI tidak hanya menyelenggarakan siaran nasional saja, namun juga siaran lokal, regional, dan internasional.

Berikut ketentuan dan jangkauan dari masing-masing siaran: (1) Siaran lokal diselenggarakan oleh masing-masing stasiun daerah dengan jumlah siaran sekurang-kurangnya 5 jam sehari. Secara garis besar, televisi lokal mempresentasikan kebutuhan masyarakat di daerah dalam proses menyeimbangkan informasi, termasuk untuk mengangkat kearifan lokal sebagai ciri khas masyarakat (Aries 2017). Saat ini TVRI telah memiliki 29 stasiun lokal yang tersebar di ibu kota 29 provinsi di Indonesia. Dengan begitu siaran TVRI mampu menjangkau 200 juta lebih penduduk (Analog dan Digital). (2) Siaran regional diselenggarakan oleh lebih dari satu atau beberapa Stasiun Daerah dengan jumlah waktu siaran 3 jam setiap minggu. Saat ini telah terdapat 29 Stasiun Regional. (3) Siaran nasional diselenggarakan oleh TVRI Pusat didukung oleh Stasiun Daerah dengan jumlah siaran sekurang-kurangnya 24 jam sehari. (4) Siaran internasional diselenggarakan oleh Stasiun Pusat dan Stasiun Daerah dengan jumlah waktu siaran 23 jam setiap hari. Saat ini terdapat sembilan perusahaan kerja sama lintas batas dan 11 negara ASEAN yang memiliki siaran Internasional TVRI.

Mengikuti perkembangan teknologi pertelevisian yang mengarah pada *convergency*, TVRI memutuskan untuk meluncurkan siaran digitalnya pada tahun 2007. Maka saat ini TVRI mengudara di seluruh Indonesia dengan sistem siaran Analog dan Digital. Siaran digital mengudara dengan empat kanal yaitu: Nasional (hanya disebut TVRI di layar), Kanal 2 (TVRI daerah), Kanal 3, dan TVRI Sport. Hingga kini TVRI telah memiliki 68 Stasiun

Jaringan Siaran Digital. Siaran TVRI juga dapat ditonton melalui siaran *streaming* di website resmi, aplikasi TVRI Klik, dan layanan OTT lainnya.

Segmentasi adalah teknik pemasaran yang melibatkan pengelompokan khalayak ke dalam segmen atau pengelompokan yang relatif homogen, dan memperlakukan setiap segmen secara terpisah untuk tujuan pengembangan produk, distribusi, promosi, atau komunikasi. Studi segmentasi berlandaskan dasar pemikiran atau asumsi (premis) khalayak yang satu berbeda dengan yang lainnya, mempunyai gaya hidup, sikap dan motivasi yang berbeda serta mengikuti pola perilaku yang berlainan dan berbeda. Dalam dunia pemasaran produk, data ini digunakan untuk mengidentifikasi kelompok khalayak atau segmen peluang terbesar (Moss et al. 2009). Untuk menentukan segmentasi khalayak TVRI, maka khalayak dapat dibagi/dikelompokkan menjadi beberapa kategori, di antaranya yaitu segmentasi demografi, segmentasi geografis, segmentasi geo-demografis, dan segmentasi psikografis. Menurut Fachrudin (2016), segmentasi penonton berdasarkan demografi merupakan segmentasi pasar, dimana penonton dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, status ekonomi penonton, dan lain-lain.

Berdasarkan riset “Nielsen TV View” untuk TVRI pada 2018, didapatkan Data Profil Khalayak TVRI berdasarkan gender, umur, profesi, dan kelas sosial sebagai berikut. (1) Jenis Kelamin (Gender). Mayoritas khalayak TVRI berdasarkan jenis kelamin ialah perempuan dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh, yaitu 51% perempuan dan 49% laki-laki. (2) Usia. Kelompok umur 5-19 tahun menjadi kelompok usia dengan potensi pemirsa paling tinggi, yaitu 44%. Disusul oleh kelompok umur 20-39 tahun yang menempati posisi kedua dengan total 20%. Sedangkan kelompok umur 40+ tahun menjadi kelompok usia dengan potensi pemirsa paling rendah, yaitu 34%. (3) Profesi. Nielsen membagi kategori profesi menjadi lima kelompok, di antaranya yaitu ibu rumah tangga, *blue collar*, pelajar, *white collar*, dan pensiunan. Hasilnya, didapatkan kelompok *blue collar* menjadi kelompok profesi tertinggi dengan 31%. Disusul kelompok ibu rumah tangga dan pelajar yang masing-masing mendapatkan sebanyak 21%. Kemudian kelompok *white collar* dengan 15% dan kelompok pensiunan dengan 12% yang menjadikan sebagai kelompok profesi terendah. (4) Kelas Sosial. Nielsen membagi kategori kelas sosial menjadi 3 kelompok, yaitu kalangan atas, menengah, dan bawah. Kelompok yang memiliki presentase paling tinggi adalah kalangan menengah dengan 58%. Kemudian kalangan atas menempati posisi kedua dengan 31%. Sedangkan kalangan bawah menjadi kelompok yang memiliki presentase yang paling rendah yaitu 11%.

Ragam Program Acara “Belajar dari Rumah”

TVRI memiliki banyak program acara yang terbagi ke dalam berbagai bidang. Yakni pendidikan, hiburan, olahraga, budaya dan informasi. Program unggulan TVRI, diantaranya: “Dunia Dalam Berita”, “Highlight Premier League”, “Pesona Indonesia”, dan “Belajar dari Rumah”. Khusus program program “Belajar dari Rumah”, TVRI memiliki banyak varian program dengan sasaran segmentasi yang berbeda pula. Berikut macam dan contoh program acara “Belajar dari Rumah” (tvri.go.id diakses pada 17 Juni 2020).

Belajar dari Rumah PAUD Sederajat



sumber <http://tvri.go.id/tvprogram/detail?id=76>



sumber https://youtu.be/mY2QQt_MTnQ

“Belajar dari Rumah PAUD Sederajat” adalah sebuah program acara pendidikan yang memiliki segmentasi khalayak siswa PAUD sederajat. Program ini menggabungkan pendidikan dan hiburan (*edutainment*) yang menyenangkan dengan menghadirkan *puppet* atau boneka yang memiliki tokoh utama bernama Putri, Momon, dan tokoh boneka yang menggambarkan identitas bangsa Indonesia, yakni Jabrik (bayi badak bercula satu) dan tokoh boneka Tantan (seekor orang utan betina). Program acara ini tayang setiap hari Senin hingga Jumat, setiap pukul 08.00 WIB. Program ini bertujuan untuk mempelajari hal-hal dasar pada anak usia dini yang meliputi pengetahuan, perkembangan kreativitas, pengenalan budaya, dan kekayaan alam Indonesia.

Sahabat Pelangi



sumber <http://tvri.go.id/tvprogram/detail?id=75>



sumber <https://youtu.be/BkibnJQBBvo>

“Sahabat Pelangi” adalah sebuah program acara pendidikan yang memiliki segmentasi khalayak siswa Sekolah Dasar kelas 1-3 dan sederajat. Menceritakan warna-warni persahabatan anak Indonesia yang berbeda suku, kulit, agama namun tetap satu jua. Menggambarkan kisah sehari-hari yang dialami oleh Chandra, Wayan, Marta, dan Nisa. Setiap episode “Sahabat Pelangi” memiliki tema yang berbeda. Serta di setiap episode juga terdapat kuis dan soal yang bisa dijawab khalayak. Program acara ini tayang setiap hari Senin hingga Jumat, setiap pukul 08.30 WIB. Program acara “Sahabat Pelangi” memiliki

pesan baik yang dapat dipelajari oleh siswa. Contohnya pada episode “Karung Terdampar” yang mengajarkan untuk mengalah, bekerja sama, serta bertanggung jawab.

Gemar Matematika



sumber <http://tvri.go.id/tvprogram/detail?id=77>



sumber <https://youtu.be/IR7QaNULAU> U

“Gemar Matematika” adalah sebuah program acara pendidikan yang memiliki segmentasi khalayak siswa Sekolah Dasar kelas 4-6 dan sederajat. Program acara yang dipandu oleh Pak Ridwan ini membahas seputar dunia matematika dengan penjelasan yang dilengkapi dengan animasi dan dengan petunjuk cara pengerjaan. Program acara ini tayang setiap hari Senin hingga Jumat, setiap pukul 09.00 WIB.

Belajar dari Rumah SMP Sederajat



sumber <http://tvri.go.id/tvprogram?no=1>

“Belajar dari Rumah SMP Sederajat” adalah sebuah program acara pendidikan yang memiliki segmentasi khalayak siswa Sekolah Menengah Pertama dan sederajat. Program acaranya meliputi mata pelajaran siswa SMP sederajat. Program acara ini tayang setiap hari Senin hingga Jumat, setiap pukul 09.30 WIB.

Belajar dari Rumah SMA Sederajat.



sumber <http://tvri.go.id/tvprogram/detail?id=73>

“Belajar dari Rumah SMA Sederajat” adalah sebuah program acara pendidikan yang memiliki segmentasi khalayak siswa Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Program acaranya meliputi mata pelajaran siswa SMA sederajat. Program acara ini tayang setiap hari Senin hingga Jumat, setiap pukul 10.00 WIB.

Belajar dari Rumah Pengasuhan dan Pendidikan Anak



sumber <http://tvri.go.id/tvprogram/detail?id=74>



sumber <https://youtu.be/kOq1BE7XjLk>

“Belajar dari Rumah Pengasuhan dan Pendidikan Anak” adalah program acara pendidikan yang memiliki segmentasi khalayak orang tua/wali murid. Program acara yang membahas mengenai tips dan pengasuhan anak untuk orang tua ini, tayang setiap hari Senin hingga Jumat, setiap pukul 10.30 WIB. Salah satu episodenya yang memiliki tema “Seri Tahap Perkembangan Anak”, membahas tentang tahap perkembangan anak.

Program “Belajar dari Rumah” dalam Perspektif Siswa

Untuk mengetahui bagaimana respon khalayak terhadap program “Belajar dari Rumah” dari perspektif siswa, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua orang informan yang berstatus sebagai siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut profil singkat informan. (1) Nama: Clarinta Aneska, umur : 9 tahun, sekolah : SDN

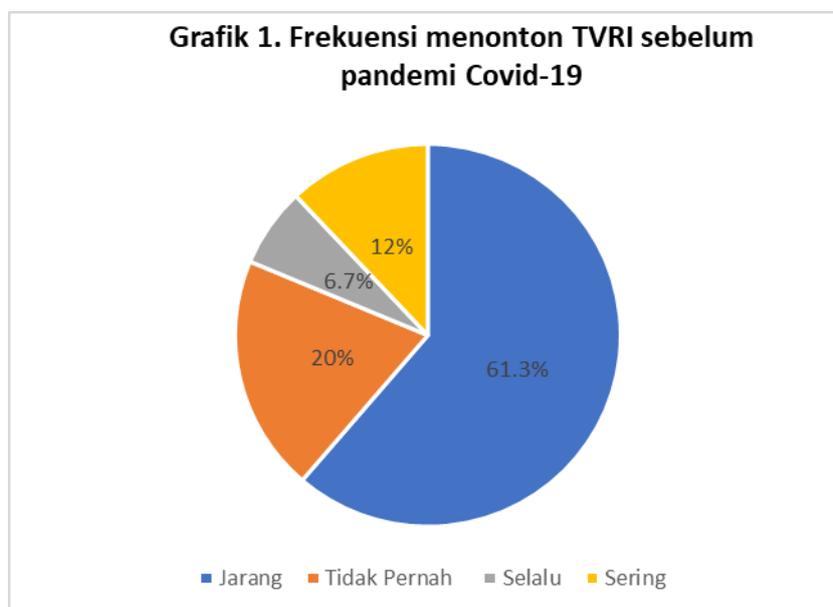
Kaliasin I Surabaya. (2) Nama : Marvina Ramadhanty Santara, umur : 14 tahun, sekolah: SMP Negeri 3 Surabaya.

Lima belas tahun yang lalu TVRI berubah status menjadi TV. Selama lima belas tahun itu pula TVRI terus berusaha agar dapat melayani kebutuhan masyarakat luas, termasuk dalam memberikan program acara yang bernuansa pendidikan. Berbeda dengan program-program sebelumnya, “Belajar dari Rumah” merupakan program yang dibuat oleh Kemendikbud bekerja sama dengan TVRI. Sejak “Belajar dari Rumah” hadir, maka secara tidak langsung membuat semakin banyak masyarakat Indonesia menonton program TVRI. Sehubungan dengan ini, peneliti tertarik untuk meneliti apakah kedua informan pernah menonton program TVRI sebelum adanya pandemi Covid-19 ini. Berikut penuturan lengkapnya:

“Hm.. enggak pernah liat sih”. (Clarinta, wawancara pada 12 juni 2020)

“Jarang melihat, paling hanya sewaktu ganti-ganti channel”. (Marvina, wawancara pada 15 juni 2020)

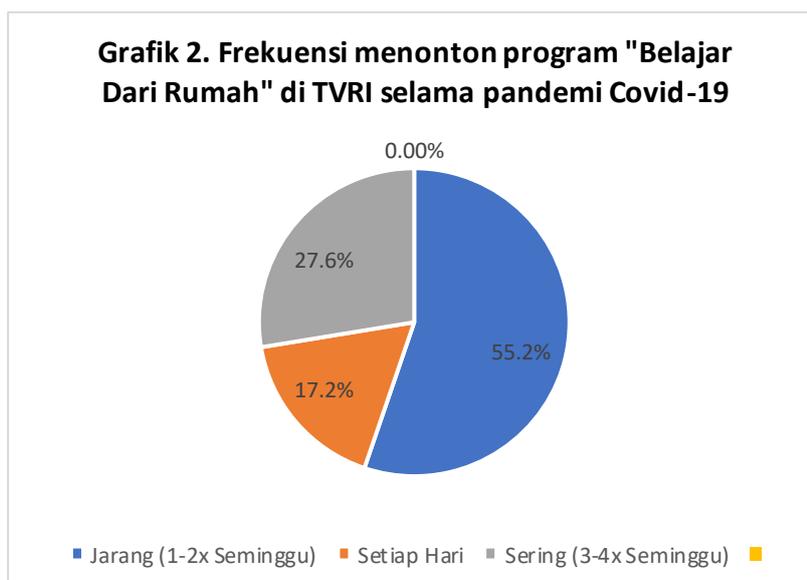
Dari hasil wawancara tersebut, Clarinta mengaku tak pernah menonton TVRI sebelumnya. Sedangkan Marvina mengatakan ia jarang menonton TVRI sebelumnya. Dari pernyataannya di atas, dapat diketahui Marvina menonton TVRI tanpa ada niatan menonton karena ia sedang melihat-lihat program acara yang menarik perhatiannya. Menambahkan informasi dari para informan tersebut, peneliti juga menggunakan metode kuesioner Google Form. Jumlah responden yang terkumpul ialah sebanyak 75 responden yang tersebar di 14 kota di Indonesia. Dari kuesioner tersebut didapatkan hasil mayoritas responden (sebanyak 61,3%) jarang menonton TVRI sebelumnya. Kemudian disusul kategori tidak pernah sebanyak 20%. Kategori sering sebanyak 12% dan sisanya 6,7% masuk kategori selalu.



Perlu diketahui, setiap program acara “Belajar dari Rumah” memiliki segmentasi khalayak yang berbeda-beda. Selain itu juga, setiap program acara memiliki waktu dan frekuensi tayang yang berbeda-beda. Berikut penuturan masing-masing informan mengenai frekuensinya dalam menonton Program “Belajar dari Rumah”.

“Frekuensi saya menonton 5x dalam seminggu (Senin-Jumat). Mulainya jam 09.30-10.00. Durasinya 30 menit”.(Marvina, wawancara pada 15 Juni 2020)

“Senin sampai Jumat”. (Clarinta, wawancara pada 12 juni 2020)



Lebih lanjut, temuan pada kuesioner didapatkan 55,2% responden menonton program ini antara 1-2 kali dalam seminggu yang mana dapat dikategorikan sebagai jarang. Sebanyak 27,6% responden mengaku sering yaitu menonton antara 3-4 kali dalam seminggu. Dan sisanya 17,2% responden menonton setiap hari. Variasi frekuensi menonton tersebut didasarkan pada jenjang pendidikan dan kelas responden yang berstatus sebagai siswa, termasuk juga kesibukan responden yang berstatus sebagai orang tua dan guru.

Kemudian setelah melakukan wawancara lebih dalam dengan informan, peneliti menemukan kedua informan memiliki respon yang bervariasi. Salah satunya adalah ketika peneliti menanyakan apakah program "Belajar dari Rumah" ini memberatkan mereka.

"Iya (berat), disuruh nulis." (Clarinta, wawancara pada 12 juni 2020)

"Tidak (memberatkan) karena dari TVRI, kita dikasih pengertian materi dan soal dari TVRI-nya sendiri. Satu materi (program pembelajaran) cuman 3 – 4 soal." (Marvina, wawancara pada 15 Juni 2020)

Menonton program "Belajar dari Rumah" merupakan tugas wajib yang diberikan oleh sekolah kepada mereka, termasuk mengerjakan soal-soal yang diberikan di akhir program pembelajaran. Jika dilihat dari pernyataan para informan di atas, peneliti dapat melihat Clarinta merasa keberatan karena setelah menonton ia harus menulis untuk dikumpulkan kepada gurunya. Sedangkan Marvina, ia merasa tidak keberatan karena soal yang diberikan tiap program pembelajaran hanya 3 sampai 4 soal saja. Pendapat yang berbeda juga ditemukan pada kedua informan ketika peneliti bertanya tentang program acara kesukaan mereka.

"Paling suka pelajaran matematika karena dijelaskan lebih detail dan ada gambarnya juga. Pembawa acaranya bisa menerangkan secara detail dan kalau tidak dimengerti di perinci lagi." (Marvina, wawancara pada 15 Juni 2020)

"Suka nonton Sahabat Pelangi.. iya, soalnya cerita," (Clarinta, wawancara pada 12 juni 2020)

Jika dilihat dari kutipan pernyataan kedua informan tersebut, peneliti dapat melihat pengemasan materi pembelajaran seperti unsur penjelasan materi oleh pembawa acara dan gambar yang detail menjadi faktor penyebab Marvina menyukai konten pelajaran Matematika tersebut. Sedangkan menurut Clarinta, acara "Sahabat Pelangi" sangat menarik karena dikemas dalam bentuk cerita dan kartun. Lebih lanjut, Clarinta mengungkapkan

harapannya mengenai salah satu program acara dari program “Belajar dari Rumah” ini kedepannya.

“Iya, enak kalo nonton Sahabat Pelangi itu, tapi (sayangnya) Cuma sebentar. Pingin lebih lama lagi gitu, dari jam 7 sampai jam 12 siang.” (Clarinta, wawancara pada 12 juni 2020)

Clarinta mengungkapkan ia tak pernah bosan dan berharap durasi program pembelajaran “Sahabat Pelangi” bisa lebih lama lagi. Berbeda dengan Clarinta, Marvina merasa durasi program “Belajar dari Rumah” ini sudah cukup. Di bawah ini penuturannya: *“Sudah pas (durasinya) kan pertama dikasih materi, setelah materi dikasih soal terus iklan, materi lagi, soal”* (Marvina, wawancara pada 15 Juni 2020).

Bagi Marvina program ini sudah efektif dalam membantunya belajar dari rumah.

“Iya membantu karena bisa mempelajari materi dari TVRI-nya. Pembawa acaranya bisa menerangkan secara detail. Dan kalau tidak dimengerti diperjelas secara rinci lagi. Dari TVRI kita dikasih pengertian, materi dan soal.”(Marvina, wawancara pada 15 Juni 2020)”

Jika melihat dari seluruh pernyataan kedua informan di atas, peneliti dapat melihat kedua informan jarang menonton program TVRI sebelum pandemi ini muncul. Bahkan salah satunya mengaku tidak pernah menonton sama sekali. Meski berbeda jenjang, namun ternyata kedua informan memiliki frekuensi yang sama dalam menonton program “Belajar dari Rumah”, yaitu setiap hari, mulai dari hari Senin hingga Jumat.

Dari pernyataan-pernyataan kedua informan di atas, peneliti dapat melihat kedua informan memiliki beberapa pendapat yang berbeda terhadap program “Belajar dari Rumah” ini. Terutama pendapat mereka tentang apakah program ini memberatkan mereka atau tidak. Peneliti melihat sebenarnya kedua informan senang dengan konten acara program ini, namun salah satu informan, Clarinta merasa keberatan pada bagian ia harus menulis setelah menontonnya. Sehingga peneliti dapat simpulkan Clarinta tidak keberatan untuk menonton program ini namun hanya merasa keberatan pada tugasnya saja. Selain itu, merasa senang dengan konten-konten yang diberikan program “Belajar dari Rumah”, Marvina mengatakan program ini telah membantunya dalam proses belajar mengajar selama masa pandemi ini.



Meneruskan dari penilaian Marvina mengenai keefektifan program “Belajar Dari Rumah”, mayoritas responden (sebanyak 66,1%) dalam kuesioner menilai program ini cukup efektif membantu mereka dalam proses belajar-mengajar. Sebanyak 28,8% responden menyatakan efektif. Sisanya sebanyak 5,1% responden mengaku tidak efektif.

Program “Belajar dari Rumah” dalam Perspektif Orang Tua

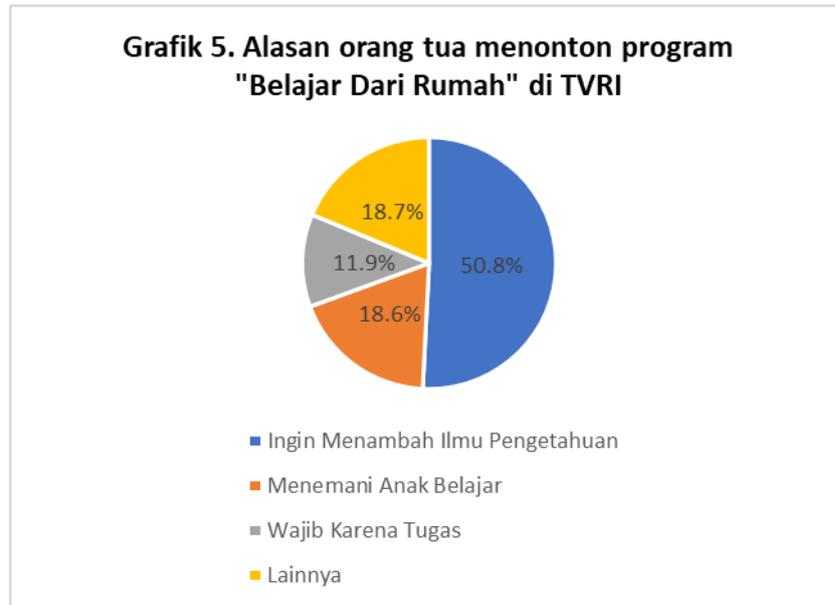
Berikut merupakan profil informan orang tua siswa yang dimintai keterangan dalam penelitian ini. Nama: Endang Sofia W, umur : 44 tahun. Ibu Sofi merupakan seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di kota Surabaya. Ia mengutarakan dirinya mengetahui tentang program “Belajar dari Rumah” karena beliau sering melihat anaknya yang masih duduk di bangku SMP menonton program “Belajar dari Rumah” di TVRI. Berikut penuturan beliau: *“Belajar dari Rumah” itu awal tahunnya dari anak kedua saya dimana karena adanya pandemi ini* (wawancara pada 15 Juni 2020).

Semenjak merebaknya pandemi ini, beberapa orang tua diharuskan untuk bekerja dari rumah. Situasi ini menyebabkan banyak orang tua, seperti informan, mengetahui tentang program ini sembari mengawasi anaknya selama belajar dari rumah. Dari total keseluruhan responden yang terdiri dari orang tua, guru, dan siswa didapatkan sebanyak 78,7% responden menyatakan mereka mengetahui program “Belajar dari Rumah” ini. Kemudian, sisanya mengatakan tidak mengetahui.



Lebih lanjut, informan menuturkan sering mendampingi anaknya menonton program “Belajar dari Rumah” selama masa darurat pandemi Covid-19 ini. Berikut hasil wawancaranya: *“Hampir setiap hari. Saya sering mendampingi untuk proses belajarnya anak saya terutama yang kecil untuk mengikuti belajar melalui via TVRI”* (wawancara pada 15 Juni 2020).

Dalam hasil wawancara di atas, peneliti melihat alasan informan menonton program “Belajar dari Rumah” ialah untuk mendampingi anaknya ketika menonton program ini. Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari kuesioner menyatakan sebanyak 18,6% responden juga memiliki alasan yang sama dengan informan di atas. Namun, 50,8% responden mengaku menonton karena ingin menambah ilmu pengetahuan, 11,9% karena merupakan kewajiban, dan sisanya sebanyak 18,7% dengan alasan lain-lain.



Selama mengikuti dan mendampingi proses belajar anaknya, informan merasa sangat terbantu dengan adanya program "Belajar dari Rumah" ini. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

"Sangat terbantu karena di situasi pandemi seperti ini mengharuskan murid terpaksa untuk belajar di rumah. Jadi tidak melulu lewat aplikasi via HP yang disuruh dari sekolah. Tapi terbantu juga dengan adanya belajar dari pendidikan yang diselenggarakan oleh TVRI."

Menurutnya masih ada hal yang harus ditingkatkan lagi dari program ini, misalnya dari kualitas kontennya.

"Semakin ditingkatkan kualitas materinya, tidak menjemukan seperti itu ya menurut saya. Agar siswa mengikuti sesuai jenjangnya ini mengerti apa yang dimaksudkan, disampaikan sama mode-mode setiap harinya jadi lebih interaktif ya seperti itu."

Informan setuju apabila program ini dapat terus berlanjut menjadi bahan pembelajaran bagi anaknya meski jika pandemi ini telah berakhir.

"Gapapa karena untuk belajar kan nggak melulu harus di sekolah. Jadi untuk di TV sekalipun, saya rasa itu juga tetap belajar. Dengan metode yang berbeda. Jadi meskipun pandemi ini berakhir, tetap aja TVRI harus menyelenggarakan pendidikan ini kepada siswa-siswa dari berbagai jenjang untuk membantu mereka belajar ya, meskipun dari rumah."

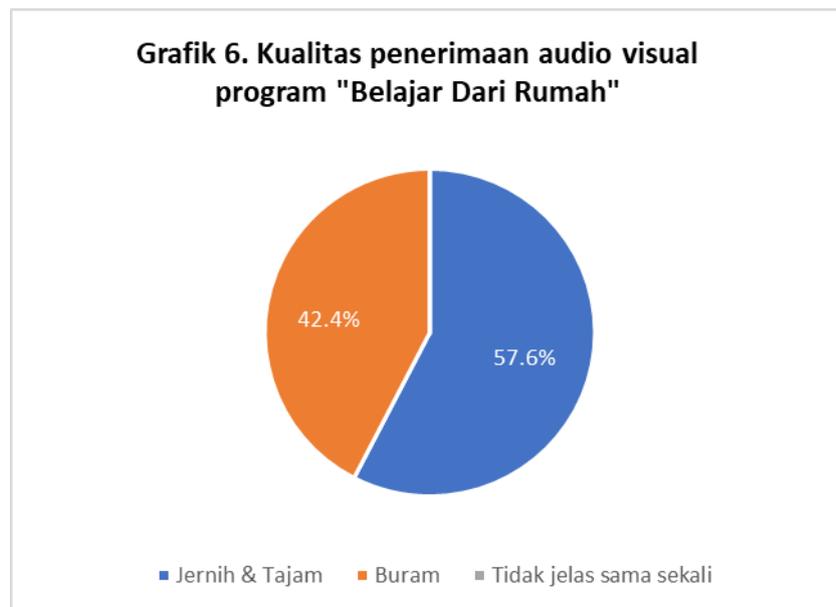
Jika melihat dari seluruh pernyataan informan di atas, peneliti dapat melihat alasan informan menonton program "Belajar dari Rumah" ialah untuk mendampingi anaknya ketika menonton program ini. Selain itu, program ini juga sudah cukup membantu informan sebagai orang tua untuk mengikuti proses belajar anaknya selama di rumah. Sebagai orang tua yang hampir setiap hari menemani anaknya menonton program ini melalui TV, informan menyetujui apabila pembelajaran ini bisa terus berlanjut ke depannya. Namun, menurutnya akan lebih baik lagi apabila Kemendikbud beserta TVRI dapat meningkatkan kualitas konten program ini agar lebih interaktif.

Program “Belajar dari Rumah” dalam Perspektif Guru

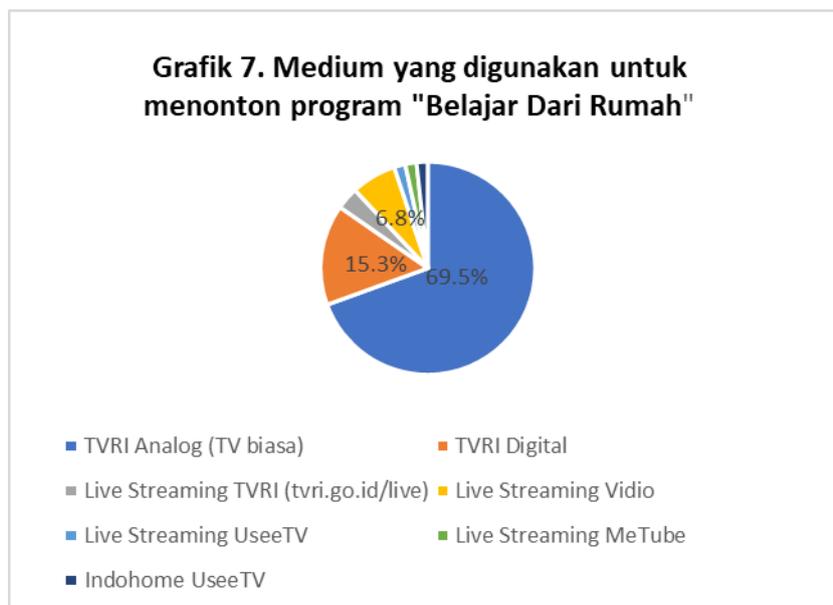
Berikut merupakan data informan guru yang dimintai keterangan dalam penelitian ini. Nama: Zumrotul Syafriany, umur : 25 tahun, instansi bekerja: SMP Negeri 1 Surabaya. Program “Belajar Dari Rumah” ialah program yang dibuat oleh Kemendikbud dengan menggunakan TVRI sebagai medianya. Selain itu, dalam pelaksanaannya Kemendikbud juga bekerja sama dengan instansi-instansi tertentu seperti Dinas Pendidikan dari berbagai kota. Peneliti menemukan tidak semua kota mewajibkan siswanya untuk menonton karena program ini hanya sebagai salah satu alternatif pembelajaran saja yang ditawarkan oleh Kemendikbud. Di SMP Negeri 1 Surabaya, tempat informan mengajar, menonton program “Belajar dari Rumah” menjadi tugas yang diwajibkan oleh sekolah untuk para siswanya. Meskipun salah satu tujuan program ini ialah untuk membantu para guru, namun ternyata dalam pelaksanaannya masih ada kendala yang pernah dirasakan oleh informan. Berikut pengalaman informan bersama dengan siswanya.

“Dulu waktu awal-awal sekolah mencanangkan program menonton. Itu mereka sempat ada yang lapor kalau TVRI di rumahnya, gambarnya tidak jelas. Dan sekolah juga memberikan opsi lah buat mereka yang tidak bisa menonton lewat TV, jadi diberikan sebuah link. Nah kadang linknya pun nggak bisa entah kenapa, kami juga tidak tahu. Jadi kami menggunakan link-link yang lain juga.”

Buruknya kualitas penerimaan audio visual program "Belajar Dari Rumah" juga menjadi isu yang dirasakan oleh 42,4% responden kuesioner.



Mereka yang terkendala dengan kualitas penerimaan audio visual, dapat menonton melalui TVRI digital maupun *live streaming* resmi dari TVRI (tvri.go.id/live). Beberapa responden juga menggunakan alternatif lainnya, seperti *live streaming* Vidio, *live streaming* Usee TV, *live streaming* MeTube, dll.



Selain kendala, beberapa teknis Program “Belajar dari Rumah” juga mendapatkan beberapa kritikan dari informan.

“Kalo di TVRI itu bisa saya katakan terbatas ya, Mbak. Karena kan untuk SMP itu cuma mata pelajaran UN saja yang masuk ke dalam program ini.”

“Itu kelas 7 dan 8 digabung menjadi satu padahal meskipun materinya sama mungkin kan porsinya untuk kelas 7 dan 8 kan berbeda gitu. Kalau saya sih lebih menitikberatkannya di situ. Harusnya kan mungkin ada konten sendiri untuk SMP kelas 7 pukul sekian, kelas 8 pukul sekian.”

Responden merasa program ini masih kurang maksimal sebagai bahan pembelajaran karena hanya menayangkan mata pelajaran yang termasuk ke dalam Ujian Nasional saja. Responden juga merasa akan lebih baik jika acara untuk masing-masing jenjang dibedakan, meski memang beberapa jenjang memiliki kesamaan materi namun kemungkinan porsinya tidak sama. Menambahkan dari kritik sebelumnya, informan berharap ada penambahan teknis program terkait perbedaan program untuk setiap provinsi.

“Kan ini yang untuk TVRI ini berbasisnya nasional. Saya harap sih bisa berdasarkan regionalnya masing-masing ya. Jadi andaikan Jawa Timur seperti, Jawa Barat seperti. Kan kadang kurikulum memang sama tapi pada praktiknya tiap regional itu punya kurikulum yang berbeda sedikit gitu. Disesuaikan dengan kompetensi siswanya itu.”

Meski begitu, terlepas dari kendala dan teknis program, informan merasa konten program “Belajar dari Rumah” sudah cukup menarik. Meskipun masih memiliki kekurangan, informan merasa terbantu berkat adanya program ini. *“Kalau saya katakan, untuk konten yang diberikan TVRI sudah cukup baik dan menarik. Kalau saya sih merasa terbantu juga. Itungannya saya bisa memantau kegiatan mereka juga.”*

Program “Belajar dari Rumah” merupakan program yang baru, bisa dikatakan program ini masih berada di tahap yang belum sempurna sehingga dirasa wajar apabila ditemukan ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya. Terlepas dari kendala dan kekurangan yang dirasakan, informan menilai program ini sudah cukup efektif dalam membantu tugas guru. Apalagi, program ini juga telah memudahkan tugas guru dalam memantau aktivitas siswa-siswinya selama menjalani belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19 ini.

Kesimpulan

Sejak program “Belajar dari Rumah” hadir, secara tidak langsung membuat masyarakat Indonesia menonton tayangan TVRI. 55,2% responden menonton program ini antara 1-2 kali dalam seminggu yang mana dikategorikan dalam frekuensi jarang. Sebanyak 27,6% responden mengaku sering yaitu menonton antara 3-4 kali dalam seminggu. Sisanya 17,2% responden menonton setiap hari. Hal ini merupakan peningkatan yang cukup tajam karena sebelum masa pandemi Covid-19, hanya 6,7% masuk kategori selalu, 12% yang sering menonton, 61,3% jarang menonton TVRI, dan tidak pernah sebanyak 20%. Mayoritas responden (61%) menilai program “Belajar dari Rumah” cukup efektif membantu mereka dalam proses belajar-mengajar. Sebanyak 28,8% responden menyatakan efektif. Sisanya sebanyak 5,1% responden mengaku tidak efektif. Materi pembelajaran seperti penjelasan oleh pembawa acara dan gambar yang detail menjadi salah satu daya tarik program ini. Salah satunya seperti acara “Sahabat Pelangi” yang dikemas dalam bentuk cerita dan kartun.

Dalam masa pandemi Covid-19, beberapa orang tua diharuskan untuk bekerja dari rumah. Situasi ini menyebabkan banyak orang tua, seperti informan, mengetahui tentang program ini sembari mengawasi anaknya selama belajar di rumah. Dari total keseluruhan responden yang terdiri dari orang tua, guru, dan siswa didapatkan sebanyak 78,7% responden menyatakan mereka mengetahui program “Belajar dari Rumah” ini. Kemudian, sisanya mengatakan tidak mengetahui.

Alasan orang tua menonton program “Belajar dari Rumah” ialah untuk mendampingi anaknya ketika menonton program ini. Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari kuesioner menyatakan sebanyak 18,6% responden juga memiliki alasan tersebut. Namun, 50,8% responden mengaku menonton karena ingin menambah ilmu pengetahuan, 11,9% karena merupakan kewajiban, dan sisanya sebanyak 18,7% dengan alasan lain-lain. Selain itu, program ini dinilai sudah cukup membantu orang tua untuk mengikuti proses belajar anaknya selama di rumah. Mereka pun mendukung apabila pembelajaran ini bisa terus berlanjut ke depannya. Namun, akan lebih baik lagi apabila Kemendikbud beserta TVRI dapat meningkatkan kualitas konten program ini agar lebih interaktif.

Sedangkan respon dari sudut pandang pendidik atau guru mengungkapkan tujuan program ini ialah untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar melalui daring. Namun dalam pelaksanaannya masih ada kendala yang dirasakan. Program ini masih kurang maksimal sebagai bahan pembelajaran karena hanya menayangkan mata pelajaran yang termasuk ke dalam Ujian Nasional saja. Akan lebih baik jika acara untuk masing-masing jenjang dibedakan, meski memang beberapa jenjang memiliki kesamaan materi namun kemungkinan porsinya tidak sama. Buruknya kualitas penerimaan audio visual program “Belajar dari Rumah” juga menjadi isu yang dirasakan oleh 42,4% responden kuesioner.

Program “Belajar dari Rumah” merupakan program yang baru, bisa dikatakan program ini masih berada di tahap yang belum sempurna sehingga dirasa wajar apabila ditemukan ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya. Terlepas dari kendala dan kekurangan yang dirasakan, informan menilai program ini sudah cukup efektif dalam membantu tugas guru. Apalagi, program ini juga telah memudahkan tugas guru dalam memantau aktivitas siswa-siswinya selama menjalani belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19 ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, baik para informan maupun para responden. Sehingga atas bantuan, kerja sama, dan seluruh dukungannya, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Buku

- Fachruddin, A., 2016. Manajemen Pertelevisian Modern. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Mabruri KN, A., 2018. Panduan Produksi Acara TV Non-Drama. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia.
- Sukmadinata, N. S., 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Artikel Jurnal Ilmiah

- Moss, H. B., Kirby, S. D., & Donodeo, F., 2009. "Characterizing and Reaching High-Risk Drinkers Using Khalayak Segmentation", *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 33 (8), pp. 1336–1345.
- Rianto, P., & Poerwaningtias, I., 2013. TV Publik dan Lokalitas Budaya: Urgensinya di Tengah Dominasi TV swasta Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 7 (2), pp. 163-176.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Kurniati, P., 2013. Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sebagai Lembaga Penyiaran Publik (Studi Kasus Program Siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) di Indonesia). Solo: Universitas Sebelas Maret.

Sumber Elektronik

- Bibliography TVRI. 2018. "Media Profile Televisi Republik Indonesia (TVRI)". [diakses 12 Juni 2020].
- Kemdikbud, 2020. "Kemendikbud hadirkan program program "Belajar dari Rumah" di TVRI". dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/04/kemdikbud-hadirkan-program-program-belajar-dari-rumah-di-tvri> [diakses 12 Juni 2020].
- TVRI, n.d., "Tentang TVRI". dalam TVRI: <http://tvri.go.id/about> [diakses 17 Juni 2020].
- The World Bank, 2020. "How Countries are Using Edtech (including *online* learning, radio, television, texting) to Support Access to Remote Learning during the COVID-19 Pandemic". dalam <https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-Covid-19-pandemi> [diakses 8 Juli 2020].